

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan tersebut salah satunya adalah, berkomunikasi. D. Lawrence Kincaid (dalam Didi Hariyanto, 2021:20) dalam buku berjudul Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam. Dalam buku yang sama, Joseph A. DeVito juga menyatakan, komunikasi adalah mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih saling bertukar pesan atau informasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan melihat atau memperhatikan konteks terjadinya komunikasi tersebut. Komunikasi tidak hanya mencakup atau tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga untuk menyampaikan perasaan dan emosi.

Salah satu aspek utama dalam komunikasi adalah, emosi. Emosi mempunyai peran penting dalam memengaruhi isi pesan dan cara pesan dapat diterima atau ditanggapi. Paul Ekman (2003) dalam bukunya yang berjudul *Unmasking The Face*, membagi menjadi enam emosi dasar, yaitu senang, sedih, terkejut, takut, marah, dan jijik. Salah satu emosi yang sering muncul dalam interaksi manusia adalah, emosi marah. Marah merupakan emosi yang biasanya muncul untuk menjadi respon ketika kita mengalami frustrasi, tidak nyaman, di hina, merasa tidak adil, dan lain-lain. Paul Ekman (2003) menjelaskan ciri-ciri saat seseorang marah, seperti alis mengerut, mata menatap tajam dan menonjol, atau bibir ditekan rapat dengan sudut bibir lurus atau mengarah ke bawah. Menyampaikan emosi yang kita rasakan khususnya emosi marah, tidak hanya kita sampaikan menggunakan kata-kata (verbal) tetapi secara sadar maupun tidak sadar, kita juga menyampaikan tanpa kata-kata (nonverbal).

Saat melakukan interaksi (berkomunikasi), kita menyampaikan emosi yang kita rasakan khususnya emosi marah, tidak hanya disampaikan menggunakan kata-kata (verbal) tetapi secara sadar maupun tidak sadar, kita juga menyampaikannya tanpa kata-kata (nonverbal). Menurut Claude Roy (dalam Atandele, 2022) « *la communication est un processus verbal ou non par lequel on partage une information avec quelqu'un ou avec un groupe de manière que celui-ci comprenne ce qu'on lui dit* » yang berarti,



ialtu proses verbal atau nonverbal yang digunakan untuk berbagai seorang atau kelompok sehingga mereka memahami apa yang t mereka. Komunikasi nonverbal sering kita gunakan dalam uri, contohnya saat kita menyetujui ajakan seseorang atau t yang sama, kita akan menjawab dengan “iya” atau “saya setuju” ganti kata-kata tersebut dengan anggukan kepala (nonverbal). t kita senang, kita akan tersenyum atau ketika kita marah, alis kita

mulai mengerut dan intonasi suara mulai tinggi. Joseph A. DeVito (2016) dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan, *“although people often explain and reveal emotions verbally, nonverbal signals communicate a great part of your emotional experience. For example, you reveal your level of happiness or sadness or confusion largely through facial expressions. Of course, you also reveal your feelings by posture (for example, whether tense or relaxed), gestures, eye movements, and even the dilation of your pupils”* yang berarti, meskipun orang-orang sering menjelaskan dan menunjukkan emosi lewat kata-kata, isyarat nonverbal sebenarnya menyampaikan sebagian besar dari apa yang kita rasakan. Misalnya, kamu menunjukkan seberapa bahagia, sedih, atau bingung dirimu terutama lewat ekspresi wajah. Selain itu, perasaanmu juga terlihat dari postur tubuhmu (apakah kamu tegang atau santai), gerakan tubuh, gerakan mata, bahkan dari pelebaran pupil matamu.

Pada era modern ini, media komunikasi massa merupakan salah satu sarana yang telah berkembang pesat dan dapat kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Penggunaan serta akses sarana ini terbilang mudah dan telah digunakan oleh orang-orang dari berbagai wilayah di dunia. Media komunikasi massa juga merupakan sarana untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi yang mempunyai jangkauan yang luas. Salah satu media komunikasi massa yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari kita ialah, film. Pada sebuah film, kita dapat melihat para tokohnya menyampaikan pesan, informasi, dan emosi secara verbal dalam dialog yang telah mereka hafal dan juga aspek nonverbal saat mereka menyampaikan dialog tersebut.

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang populer dan digemari oleh berbagai kalangan di berbagai wilayah dunia. Isi dari sebuah film seperti informasi atau cerita yang ingin disampaikan tidak memiliki perubahan walaupun diakses atau ditonton oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Film merupakan gabungan dari gambar-gambar yang bergerak atau adegan-adegan yang telah diambil sebelumnya yang mengandung suara (*audio visual*) dan telah melalui berbagai tahap atau proses yang cukup panjang yang nantinya siap untuk dipertontonkan atau dipublikasikan ke khalayak luas. Menurut Laminantang (2013), film merupakan platform media komunikasi yang dapat digunakan untuk mentransmisikan pesan verbal maupun non verbal kepada khalayak luas dalam bentuk gambar hidup atau audio visual. Sejalan dengan itu, Effendy (1986:134) mengatakan bahwa film merupakan salah satu media massa komunikasi audio visual yang memiliki pesan untuk disampaikan pada sekelompok orang yang berada di tempat tertentu. Film yang biasanya kita tonton, isinya tidak hanya menghibur tetapi juga bersifat mendidik, informatif, non-informatif hingga mengangkat dan menyampaikan isu-isu yang sedang terjadi melalui adegan, dialog percakapan, dan jalan cerita.



mempunyai sejarah yang panjang. Manley (2011) menjelaskan 1889, penemu asal Amerika bernama Thomas Alva Edison dan menugaskan kepada salah satu pekerjanya bernama urie Dickson untuk pengembangan sebuah alat. Dickson mulai perimen dengan menggunakan seluloid yang diluncurkan oleh uk kamera kodak miliknya pada tahun 1889. Eksperimen Dickson nama *Kinetoscope* pada tahun 1891 dan dipatenkan oleh Edison

dan Dickson di tahun yang sama. Pada November tahun 1895 di Jerman, Skladanowsky bersaudara memproyeksikan atau menayangkan film mereka melalui alat yang dibuat oleh Max Skladanowsky bernama *Bioscope*. Namun, penemuan tersebut berukuran sangat besar sehingga tidak dapat dipasarkan dan bersaing dengan alat-alat dari penemu lainnya. Lalu di tahun yang sama saat Skladanowsky bersaudara memperkenalkan film dan alat buatan mereka, pada Desember 1895 Prancis berhasil mendapat sorotan karena hasil temuan dari Lumière bersaudara.

Temuan dari Lumière bersaudara membuat mereka langsung terkenal karena menayangkan film proyeksi layar lebar pertama menggunakan alat temuan mereka bernama *Cinématographe*. Film pendek yang ditayangkan pada saat itu dan menjadi sangat terkenal adalah, *La Sortie de l'Usine Lumière à Lyon* (*Workers Leaving the Lumière Factory* / Pekerja Meninggalkan Pabrik Lumière) yang ditayangkan di Grand Café di Paris. Pada tahun 1896, Lumière bersaudara juga sukses dengan film pendek komedi berjudul *Arroseur et Arrosé*. Kesuksesan *Cinématographe* membawa dampak positif pada industri perfilman Prancis. Salah satu tokoh perkembangan film lainnya adalah, seorang pesulap asal Prancis bernama George Méliès. Méliès merupakan pesulap pertama yang membawa fantasi, fiksi ilmiah, horor, dan komedi gelap ke bioskop. Pada tahun 1899, Méliès membuat film pertama yang terdiri dari beberapa adegan. Karya terkenal Méliès berjudul *Le Voyage dans la Lune* (*A Trip To The Moon* / Perjalanan ke Bulan) pada tahun 1902. Tahun ke tahun, perkembangan film terus mengalami perkembangan. Perkembangan pada dunia perfilman ini seperti, adanya penemuan-penemuan dan pengembangan teknologi, serta teknik-teknik baru yang membuat dunia perfilman semakin maju. Hasil dari penemuan dan pengembangan tersebut mencapai hasil era film bersuara yang dimulai pada tahun 1920an. Film suara pertama berjudul *The Jazz Singer* yang tayang pada 1927. Hal tersebut membuat dunia perfilman terus mengalami perkembangan dan kemajuan.

Pada era modern sekarang, dunia perfilman telah berkembang sangat pesat dan diiringi dengan teknologi yang semakin canggih. Hal ini membuat pembuatan film banyak berubah, seperti dengan menggunakan CGI (*Computer Generated Imaginary*), penggunaan efek visual yang canggih yang memanjakan mata, penggunaan efek suara yang membuat film semakin intens, adanya musik latar yang membuat kita makin terhanyut kedalam cerita dan adegan film yang kita tonton, dan lain sebagainya. Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi penayangan film. Pada dewasa ini, film tidak hanya dapat ditayangkan di layar lebar (bioskop) tapi dapat juga ditayangkan dan ditonton kapan saja dan dimana saja melalui berbagai macam platform digital daring. Salah satu platform digital daring yang dapat dengan mudah diakses adalah, Netflix.

Netflix merupakan salah satu platform digital layanan *streaming* daring legal dari Amerika Serikat. Netflix didirikan oleh Marc Rudolph dan 29 Agustus 1997 di Scotts Valley, California. Awal mula berdirinya ; untuk menjual dan menyewakan DVD melalui situs Netflix.com ada 1998. Pada tahun 1999, Netflix menyediakan layanan awarkan penyewaan DVD tanpa batas, tanpa tanggal jatuh tempo, atau biaya batas penyewaan bulanan kepada anggotanya.



Pada tahun 2007, Netflix memperkenalkan *streaming* yang memungkinkan para anggotanya untuk menonton serial dan film secara instan dan praktis. Setahun berikutnya, pada tahun 2008, Netflix bekerja sama dengan merek-merek elektronik untuk memungkinkan *streaming* di Xbox 360, pemutar Blu-ray, dan set-top box TV. Pada 2009, Netflix memperluas kemitraan *streaming* TV yang terhubung dengan internet. Pada 2010, Netflix hadir di Kanada dan meluncurkan *streaming* pada perangkat seluler. Pada 2011, Netflix hadir di Amerika Latin dan Karibia dan pada tahun ini tombol Netflix pada remot kontrol muncul untuk pertama kalinya. Tahun ke tahun, Netflix mengalami perkembangan mulai dari anggota yang berlangganan semakin banyak, hingga fitur-fitur yang ada pada Netflix semakin beragam dan dapat membantu penggunaanya.

Pada tahun 2016, Netflix berekspansi ke 130 negara baru dan menghadirkan layanan ini kepada para anggota di lebih dari 190 negara dan 21 bahasa di seluruh dunia. Fitur unduh ditambahkan pada tahun ini agar memudahkan orang-orang yang sedang bepergian menonton secara luring. Negara-negara yang tidak menyediakan layanan Netflix adalah, Tiongkok, Republik Otonom Krimea, Korea Utara, Rusia, dan Suriah. Netflix menjadi salah satu platform paling populer hampir di seluruh dunia. Platform ini menyediakan berbagai macam kategori tontonan, seperti film, serial tv, dokumenter, animasi, dan lain-lain, yang berasal dari berbagai negara dan dapat ditonton sesuai dengan selera masing-masing. Netflix juga menyediakan berbagai macam pilihan genre yang dapat ditonton, seperti romantis, komedi, aksi, fiksi sains, dan sebagainya. Salah satu film bergenre aksi dari film orisinal Netflix adalah, *BAC Nord*.

BAC Nord merupakan film yang berasal dari Prancis dan dirilis pada 16 Oktober 2020. Hal yang membuat film ini menarik adalah, cerita pada film ini terinspirasi atau diangkat dari kejadian nyata. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 2012, yang merupakan penangkapan 18 anggota unit *Brigade Anti-Criminalité* (BAC) di kota Marseille. Film yang berdurasi 1 jam 45 menit dan disutradarai oleh Cédric Jimenez ini, mengambil latar tempat yang sama dengan kejadian aslinya, Marseille. Cerita pada film memberikan fokus pada tiga karakter utama, yaitu Antoine, Yassine/Yass, dan Grég. Mereka merupakan anggota *BAC Nord de Marseille* yang bertugas di distrik utara kota tersebut. Distrik utara Marseille terkenal dengan tingkat kejahatan yang tinggi dan kompleksitas masalah keamanan yang dihadapi setiap harinya oleh pihak kepolisian.

Greg, Yass, dan Antoine yang merupakan anggota *BAC Nord*, terlibat dalam berbagai tugas dan operasi penegakan hukum, salah satunya adalah menangkap para kelompok pengedar narkoba. Hampir setiap hari mereka menangkap para pengedar narkoba kecil yang tidak memiliki pengaruh yang besar atau signifikan ketika ditangkap.



Mereka terus mengerjakan penangkapan yang kecil, seperti pedagang kecil yang menjual kura-kura secara ilegal. Hingga mereka hendak menangkap pencuri mobil yang merupakan anggota kelompok pengaruh, namun sayangnya mereka harus mengurungkan niat pimpinan mereka melarang untuk menangkap kelompok itu dan mundur kembali ke markas. Hal ini membuat mereka malu, kecewa, dan mereka memiliki ambisi yang lebih besar untuk menangkap

sekelompok jaringan narkoba yang besar. Pada saat menjalankan rencana itu, mereka membutuhkan informasi tentang kelompok yang akan mereka tangkap yang untuk mendapatkan informasi itu, mereka mencapai sebuah kesepakatan rahasia dengan sang informan yang membuat mereka harus melakukan hal yang ilegal. Kesepakatan rahasia yang dibuat akhirnya menjadi bumerang bagi tim kepolisian hingga beberapa bulan kemudian membuat kepolisian nasional menangkap Antoine, Yass, dan Grég dan terlibat dalam skandal berskala nasional yang membuat amarah mereka meluap-luap.

Tidak hanya diangkat dari kisah nyata, ekspresi marah yang diungkapkan baik oleh ketiga pemeran utama maupun para pemeran pendukung lainnya saat dihadapkan dengan berbagai masalah, mulai dari masalah kecil hingga masalah yang besar, menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam film *BAC Nord* ini, kita dapat melihat dan mempelajari ungkapan-ungkapan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran para pemerannya, terutama ungkapan marah yang banyak ditemui atau dijumpai dalam film ini. Ungkapan-ungkapan kemarahan tersebut diungkapkan atau dituturkan secara verbal dan diikuti oleh aspek-aspek nonverbal. Contoh ungkapan atau ekspresi kemarahan yang dapat kita jumpai dalam film *BAC Nord* ini adalah, pada menit 18:15, terdapat *scene* yang memperlihatkan Jérôme mendatangi Grég yang sedang duduk, lalu terjadilah dialog seperti berikut :

Jérôme : Grég?

(Grég?)

Grég : Jérôme, c'est pas le moment, viens pas me faire chier. On est pas entrés dans la cite, on a rien cassé. J'ai baissé mon pantalon, comme tu voulais (tidak Jérôme, waktunya tidak tepat. Kami tidak masuk, tak ada penangkapan, atau barang rusak. Aku mundur seperti kau minta, jangan ganggu aku)

Pada dialog percakapan diatas, terdapat tindak tutur ekspresif marah yang dilakukan oleh Greg, di mana Greg menyampaikan tuturan dengan mengekspresikan rasa kesal dan marahnya karena tidak dapat menangkap pencuri mobil yang masuk di lokasi proyek atas perintah tidak langsung dari atasannya, yaitu Jérôme. Kemarahan Greg tersebut tidak hanya ia ungkapkan secara verbal, tetapi secara sadar atau tidak sadar, ungkapan tersebut juga diikuti dengan ungkapan nonverbal, seperti Greg yang mengerutkan dahi dan intonasi suaranya tinggi saat menuturkan tuturan tersebut.

Ekspresi-ekspresi atau ungkapan-ungkapan kemarahan secara verbal dan nonverbal tersebut, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Karena kita dapat mengetahui bagaimana cara orang Prancis mengungkapkan atau mengekspresikan kemarahan mereka. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti film *BAC Nord* ini sebagai data penelitian dengan mengambil judul **Ekspresi Kemarahan dalam BAC Nord (Analisis Tindak Tutur)**.



masalah

latar belakang di atas, peneliti dapat menrumuskan masalah pada

ak tindak tutur ekspresif marah yang ditunjukkan oleh para tokoh lord?

2. Bagaimana unsur-unsur nonverbal yang menyertai tindak tutur ekspresif marah yang dijelaskan secara umum?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk tindak tutur ekspresif marah yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam film BAC Nord
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur nonverbal yang menyertai tindak tutur ekspresif marah dalam film BAC Nord secara umum

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta wawasan dalam kajian ilmu pragmatik, khususnya dalam memahami tindak tutur ekspresif dan unsur nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan emosi, khususnya marah dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran bagi siapa pun yang tertarik untuk analisis atau mempelajari komunikasi verbal dan nonverbal pada media film.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan landasan teori yang relevan sebagai pedoman untuk mendukung penelitian ini, serta penjelasan mengenai teori tersebut. Landasan teori tersebut sebagai berikut:

2.1.1. Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan studi linguistik yang mempelajari atau mengkaji tentang hubungan makna bahasa dengan konteks. Menurut Leech (1983:6), pragmatik adalah studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Sejalan dengan itu, Pelz (1975:223) mengidentifikasi pragmatik sebagai studi tentang tindak bahasa dan konteks yang dapat menunjukkan sebuah tindakan. Artinya, Pragmatik mempelajari atau mengkaji makna tuturan yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur pada saat melakukan komunikasi dengan melihat konteks saat menuturkan tuturan tersebut agar mitra tutur dapat memahami maksud atau makna tuturan dari penutur. Menurut Nuramila (2020), pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal, serta pragmatik tidak sekedar mengkaji struktur bahasa tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kunjana Rahardi (2020) mengatakan bahwa, makna pragmatik sangat terpengaruhi pada asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosietaI, kultural, maupun situasional. Artinya, pragmatik digunakan dalam situasi nyata dalam bermasyarakat, seperti berkomunikasi antar sesama dan diharapkan makna dari ucapan atau tuturan dari penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

2.1.2. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur termasuk dalam studi pragmatik. Tindak tutur sendiri merupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk tuturan oleh penutur kepada mitra tutur. Yule (dalam Rismawati 2018), mengatakan bahwa, tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Salah satu cara mudah agar seseorang atau sekelompok orang dengan mudah memahami maksud dari apa yang kita ingin sampaikan pada saat berkomunikasi adalah, dengan memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan. Tarigan (dalam Murti, 2018) menyatakan bahwa, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur mengandung beragam diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks (Alviah, 2014). erupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk tuturan dari mitra tutur dengan mempertimbangkan konteks pada saat spaikannya tindakan-tindakan tersebut dalam bentuk tuturan. Tindak tutur juga terjadi sebuah proses penyampaian informasi oleh tutur.



John Rogers Searle merupakan seorang filsuf berkebangsaan Amerika mengembangkan teori tindak tutur yang sebelumnya dikemukakan oleh Austin. Searle (1974) mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu :

1. Asertif
2. Direktif
3. Komisif
4. Ekspresif
5. Deklaratif

Menurut definisi dan penggunaannya dalam komunikasi, Searle (dalam Nurdiansyah et al, 2019) menggolongkan lima macam tindak tutur sebagai berikut :

1. Asertif/Representatif (*Assertives/Representatives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proporsi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan menegaskan (*affirming*).
2. Ekspresif (*Expressives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).
3. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*).
4. Deklarasi (*Declarations*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).
5. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Peneliti menggunakan teori tindak tutur ilokusi ekspresif oleh John Rogers Searle. Teori ini menunjukkan atau memperlihatkan bahwa dalam sebuah kalimat terdapat sikap psikologis penutur kepada mitra tutur. Dalam penelitian mengenai tindak tutur dalam film ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap bagaimana para karakter menggunakan bahasa, ekspresi wajah, dan perilaku untuk menyampaikan maksud, emosi, dan efek tertentu kepada mitra tutur.

1. Tindak Tutur Ekspresif

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Menurut Searle (dalam Nurdiansyah et al, 2019) diketahui bahwa tindak tutur jenis tersebut digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*). Kemudian, menurut Austin (dalam Jahdiah, 2011) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan menggunakan istilah



acknowledgements, yaitu sebuah ekspresi perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa tuturan ataupun tindakan.

Pada buku berjudul Pragmatik yang ditulis oleh Prof. Dr. Tadjuddin Maknum dan Dr. Munira Hasjim, memberikan contoh Tindak tutur ekspresif meminta maaf. Contohnya ialah :

Guru : Mengapa kamu belum menyerahkan tugas rumah?
 Siswa : Maaf Pak, tugas itu belum selesai saya kerjakan
 Guru : Kapan diserahkan?
 Siswa : Insya Allah besok pak

Contoh penggalangan percakapan tersebut berisikan Tindak tutur ekspresif yang menyatakan permintaan maaf yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya karena tidak menyerahkan atau tidak mengumpulkan tugasnya. Siswa tersebut mengekspresikannya dengan menggunakan kata "maaf".

Dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang berhubungan dengan kondisi psikologis dan digunakan untuk menyatakan atau menyampaikan, mengekspresikan, serta mengungkapkan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur melalui tuturan yang didalamnya mengandung tindakan.

2. Ekspresif Marah

Marah adalah salah satu emosi yang sering disampaikan lewat kata-kata. Dalam kajian pragmatik, bentuk tuturan seperti ini disebut tindak tutur ekspresif marah yang diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan. Ekspresif marah biasanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti ketika seseorang merasa tersinggung, frustrasi, tertekan, protes, kecewa, tidak senang, dan lain-lain.

Dalam sebuah film, ekspresi marah ini ditampilkan melalui dialog para tokoh sebagai respon terhadap suatu situasi yang dapat menimbulkan ketegangan. Melalui dialog antar tokoh, penonton bisa menangkap suasana emosional yang sedang terjadi, termasuk saat tokoh sedang merasa tersinggung, kecewa, atau frustrasi.

Salah satu film yang memuat banyak tindak tutur ekspresif marah untuk mengungkapkan ketegangan emosional dalam diri para tokoh adalah, BAC Nord yang disutradarai oleh Cédric Jimenez. Ucapan-ucapan yang mengandung kemarahan dalam film ini bisa muncul secara eksplisit (langsung) maupun tersirat (tidak langsung) yakni melalui sindiran, tekanan intonasi, atau pilihan kata tertentu, tergantung situasi dan konteks percakapan. Emosi yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam film BAC Nord ini kerap meluap, terutama dalam bentuk ucapan-ucapan yang keras, tajam, dan penuh kemarahan. Selain itu, saat para tokoh menunjukkan ekspresif marahnya melalui kata-kata, sering kali diikuti dengan gestur atau hal-hal yang bukan kata-kata, seperti intonasi suara yang kerasnya, mata melotot, mendorong lawan bicara, dan lain-lain.



bahasa yang mengandung atau bersifat eksplisit. Hal ini biasanya disebut juga dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Wijana (1996) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pragmatik menjelaskan mengenai tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Wijana (1996) dalam bukunya tersebut menjelaskan, pada tindak tutur langsung, kalimat secara formal berdasarkan modulusnya dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Serta kalimat yang secara konvensional, yaitu kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat perintah (imperatif) digunakan untuk memerintah, dan kalimat tanya (interogatif) digunakan untuk menanyakan sesuatu. Bila ketiga jenis kalimat tersebut digunakan secara konvensional, maka tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Berikut adalah contoh tindak tutur langsung (*direct speech act*) :

- a. Doni memiliki tiga saudara perempuan
- b. Keluar dari kelas ini sekarang juga!
- c. Di mana ruang rapat berada?

Selain tindak tutur ekspresif langsung, Wijana (1996) dalam bukunya juga menjelaskan mengenai tindak tutur tidak langsung. Pada tindak tutur tidak langsung, memerintah orang lain dapat dituturkan atau diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Apabila kalimat berita atau kalimat tanya digunakan bukan sesuai dengan kegunaannya (kalimat berita menyampaikan sesuatu dan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu) melainkan untuk memerintah seseorang, maka kalimat yang terjadi adalah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tuturan yang digunakan secara tidak langsung, biasanya tidak bisa dijawab secara langsung tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang ada didalam kalimat atau tuturan tersebut. berikut adalah contoh tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) :

- a. Luna : Astaga, laptopku ketinggalan di rumah
Aria : Pakai dulu saja punyaku, Luna
Luna : Makasih ya, Aria
- b. Ibu : Kamar kamu kok masih berantakan?
Anak : Iya, bu. Sebentar lagi akan saya bereskan

Kalimat (1) yang diucapkan oleh Luna bukan sekedar menginformasikan bahwa laptop Luna ketinggalan, tetapi dimaksudkan untuk meminta bantuan atau memerintah Aria secara tidak langsung untuk meminjamkannya laptop. Kalimat (2) di atas yang diucapkan oleh seorang ibu ke anaknya, bukan sekedar menanyakan mengapa kamar sang anak masih berantakan tetapi dimaksudkan untuk memerintah sang anak agar segera membereskan atau membersihkan kamarnya.



al atau tanpa kata-kata dapat terlihat saat kita berkomunikasi
ig. Nonverbal dapat kita ketahui dengan melihat atau mengamati
orang atau lawan bicara, raut wajah, atau mendengar intonasi
yang sedang berkomunikasi dengan kita. DeVito merupakan salah
menjelaskan mengenai penggunaan/apa itu nonverbal. DeVito yang
erika dan lahir pada tahun 1938, merupakan seorang pakar

komunikasi dan juga seorang penulis dan dosen. Ia menulis dan mengajar di bidang komunikasi antarpribadi, komunikasi nonverbal, dan pidato publik. Beberapa buku yang telah ia terbitkan antara lain, *The Interpersonal Communication Book*, *Human Communication : The Basic Course*, *Essentials Of Human Communication*, dan *The Nonverbal Communication Work Book*.

Devito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*, menjelaskan mengenai nonverbal, yaitu "*nonverbal communication is communication without words. You communicate nonverbally when you gesture, smile or frown, widen your eyes, move your chair closer to someone, wear jewelry, touch someone, raise your vocal volume, or even when you say nothing*" yang memiliki arti "komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata. Kamu berkomunikasi secara nonverbal ketika kamu memberi isyarat, tersenyum atau cemberut, membuka lebar matamu, menggeser kursimu lebih dekat ke seseorang, memakai perhiasan, menyentuh seseorang, meninggikan volume suara, atau bahkan saat kamu tidak mengatakan apa-apa". Dalam bukunya tersebut, DeVito (2016) juga menjelaskan ada 10 kategori komunikasi nonverbal, yaitu :

a. *Body Messages*

Body messages dalam komunikasi nonverbal merupakan gerakan tubuh. DeVito membagi *body messages* menjadi dua bentuk utama, yaitu :

1) *Body Gestures*

Merujuk pada klasifikasi dalam kinesik atau studi tentang komunikasi melalui gerakan tubuh yang mencakup lima jenis gerakan tubuh, yaitu :

a) *Emblems*

Gerakan tubuh yang menggantikan kata-kata. *Emblems* merupakan gerakan tubuh yang memiliki terjemahan verbal, seperti symbol atau isyarat untuk "oke", "pergi", "diam", dan lain-lain. Arti emblem bisa berbeda antar budaya.

b) *Illustrators*

Gestur yang mengikuti dan memperjelas pesan verbal, seperti ketika mengatakan "ayo naik" dengan menggunakan kepala yang mendongak ke atas dan jari tangan yang menunjuk ke atas.

c) *Affect Displays*

Ekspresi wajah yang menunjukkan emosi atau makna emosional, seperti marah, takut, bahagia, atau terkejut, baik yang disengaja maupun tidak.

d) *Regulators*

Gerakan yang memantau, memperhatikan, atau mengatur alur kapan, seperti mengangguk, mememonyongkan bibir, membuat isyarat seperti "uh-uh" atau "tsk", atau ekspresi wajah dan gerakan yang mengisyaratkan "lanjut terus".

Adaptors

Gerakan spontan untuk memenuhi suatu kebutuhan. *Adaptors* juga menjadi tiga, yaitu *self-adaptors*, *alter-adaptors*, dan *object-adaptors*.



2) *Body Appearance*

Body appearance juga menyampaikan pesan, meskipun tanpa gerakan. Orang lain menilai kita dari ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit, rambut, dan penampilan fisik lainnya.

b. *Facial Communication*

Wajah menyampaikan emosi secara langsung dalam interaksi antarpribadi. Gerakan wajah dapat mengekspresikan emosi, seperti senang, marah, takut, terkejut, dan lain-lain. Ekspresi wajah dapat dipengaruhi oleh konteks. Ekspresi yang sama dapat ditafsirkan berbeda tergantung situasinya.

c. *Eye communication*

Eye communication (oculesics) adalah studi tentang pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui mata, yang bervariasi tergantung durasi, arah, dan kualitas tatapan. Kontak mata menunjukkan makna berbeda tergantung budaya, misalnya di Amerika, kontak mata dianggap sebagai ekspresi kejujuran sedangkan di Jepang bisa dianggap tidak sopan/kurang rasa hormat.

d. *Touch Communication*

Komunikasi taktil atau komunikasi melalui sentuhan, juga dikenal sebagai *heptics*. Terdapat lima makna sentuhan, yaitu :

1) *Emotions*

Menyampaikan perasaan/dapat mengidentifikasi emosi, seperti marah, takut, jijik, simpati, cinta, dan rasa syukur dari sebuah sentuhan

2) *Playfulness*

Menunjukkan niat bermain secara lembut atau agresif

3) *Control*

Digunakan untuk mengatur atau mengontrol perilaku orang lain, seperti saat menyentuh orang lain untuk mengomunikasikan "pindah ke sana"

4) *Ritual*

Digunakan salam dan perpisahan, seperti berjabat tangan atau memeluk

5) *Task-Related*

Menunjukkan fungsi praktis, seperti membersihkan wajah seseorang atau memeriksa suhu tubuh

e. *Paralanguage*

Paralanguage (parabahasa) adalah cara kita menyampaikan sesuatu secara verbal melalui suara tapi bukan isi kata-katanya, misalnya intonasi, volume, kecepatan bicara, nada tinggi-rendah, dan suara seperti "uh-uh" atau "shhh".



ce bukan sekedar tidak berbicara. Diam juga bisa menyampaikan kuat seperti kata-kata. Ada beberapa fungsi silence, yaitu to think, to hurt, to respond to personal anxiety, to prevent on, to achieve specific effects, to communicate emotions.

g. *Spatial Messages and Territoriality*

Ruang merupakan bagian penting dalam komunikasi antarpribadi. Edward T. Hall yang memelopori studi komunikasi spasial, menyebut bidang ini sebagai proksemik. Ada empat jenis jarak proksemik, yaitu personal distance (jarak pribadi), social distance (jarak sosial), public distance (jarak publik), dan intimate distance (jarak intim). Selain jarak, konsep wilayah juga penting. Ada tiga jenis wilayah, yaitu primary territories or home territories, secondary territories, dan public territories.

h. *Artifactual communication*

Artifactual communication adalah cara kita menyampaikan pesan-pesan melalui benda-benda buatan manusia, seperti dekorasi ruangan, warna, pakaian, perhiasan, gaya rambut, serta aroma. Misalnya, warna merah yang bisa berarti marah atau semangat, atau seseorang yang menata ruangan dengan furniture mahal yang dapat mencerminkan kekayaan.

i. *Olfactory Messages*

Olfactory messages atau pesan penciuman adalah komunikasi melalui bau, seperti parfum atau bau dari tubuh. Bau bisa memengaruhi perasaan, kalau bau yang kita cium wangi, kita merasa lebih baik, sebaliknya kalau bau yang kita cium tidak sedap, membuat kita merasa tidak nyaman. Bau juga membantu kita mengenali orang lain, seperti teman atau keluarga.

j. *Temporal Communication*

Temporal communication juga dikenal sebagai *chronemics*. Temporal communication menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan waktu dalam komunikasi. Terdapat tiga kategori, yaitu psychological time, interpersonal time, dan cultural time.

5. Konteks

Konteks merupakan hal penting yang perlu diperhatikan pada saat terjadinya komunikasi. Menurut KBBI, konteks merupakan suatu uraian atau kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Tania & Hermaliza, 2021), Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu, pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang di maksud pembicara. Dapat disimpulkan bahwa, konteks merupakan kejadian atau situasi linguistik maupun non linguistik yang terjadi pada saat komunikasi sedang berlangsung dan dapat memperjelas serta memperinci makna tuturan. Memahami konteks pada saat komunikasi terjadi sangatlah penting, karena dapat memahami atau mengetahui maksud dari tuturan penutur kepada mitra tutur. Memahami konteks juga dapat membantu penutur dan pendengar memahami dan mengerti maksud satu sama lain. Selain itu, terjalin dengan memahami konteks tidak terhambat dan tidak kasi yang menyebabkan kesalah pahaman.



2.2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan sebagai bahan acuan untuk menelaah suatu tema yang berkaitan dengan sebuah objek. Adapun tinjauan pustaka yang peneliti ambil berupa penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian relevan “Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Film *Death Note Season 1* (2015) yang diteliti oleh Yanti Hidayati, Andi Abd.Khaliq Syukur, & Hafiyyan Irham Sukmana, Prodi Sastra Jepang, Institut Pendidikan dan Bahasa Invada Cirebon pada tahun 2022. Penelitian ini merupakan analisis tindak tutur ekspresif marah dalam film *Death Note Season 1* (2015) dengan menggunakan beberapa teori, antara lain teori Leech (1993) tentang pragmatik, teori Austin (1962) tentang tindak tutur, teori Searle (1969) tentang ekspresi marah, dan teori Yule (2014) tentang tindak tutur ekspresi marah digunakan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode analisis data dan juga teori yang akan digunakan, dalam hal ini adalah teori Searle. Peneliti akan menjadikan ini sebagai acuan dalam menganalisis tindak tutur ekspresif marah dalam film BAC.
2. Penelitian relevan “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film *Le Jour Des Corneilles* Karya Jean-François Beauchemin” yang diteliti oleh Riska Meliana mahasiswi Studi Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Le Jour des Corneilles* dan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Le Jour des Corneilles*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, dalam hal ini adalah pragmatic dan metode analisis data. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, film yang akan diteliti merupakan film dengan judul BAC Nord yang berbeda dengan film dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga peneliti menganalisis data yang ia temukan menggunakan 15 jenis tindak tutur ekspresif seperti meminta maaf, menyetujui, memarahi, dan sebagainya, namun pada penelitian yang akan dilakukan mencari dan menganalisis data yang mengandung ekspresif marah.
3. Penelitian relevan “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang diteliti oleh Agnesi Dianti, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan menganalisis data berupa kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan oleh para karakter di film tersebut. Hasil tindak tutur ekspresif dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu, mendeskripsikan bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Selain itu, tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meminta maaf, sapaan, amarah, syukur, simpati, rintihan, dan pujian.



n “Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Interaksi Antar
ada Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D MTs Darul Ulum
ara Dan Implementasinya Terhadap Materi Ajar Menulis Teks
eliti oleh Yenni Alviani, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
rsitas Islam Sultan Agung, pada tahun 2024. Metode penelitian
pada penelitian ini adalah, deskriptif kualitatif dan data berupa

tuturan antar peserta didik. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah, 30 data tindak tutur ekspresif yang terbagi menjadi tindak tutur ekspresif langsung yang berjumlah 24 data, dan tindak tutur tidak langsung yang berjumlah 6 data. Hasil dari penelitian tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini dapat diimplementasikan terhadap materi ajar menulis teks drama.

5. Penelitian relevan “Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film *My Stupid Boss 2*” yang diteliti oleh Risna Windika Cahyani, Irgi Setyawan, dan Cintya Nurika Irma, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Peradaban, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa sebagai ekspresi emosi dari para tokoh dalam film. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah, ditemukan beberapa emosi yang muncul oleh para tokoh dengan ekspresi marah atau kesal, bahagia, takut, kecewa, dan sedih, yang diekspresikan menggunakan berbagai bahasa lisan dan diikuti oleh gerak tubuh.
6. Penelitian relevan “Analisis Isi Komunikasi Nonverbal Dalam Film Animasi Nussa: The Movie” yang diteliti oleh Naufal Ziddan Pratama, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan tujuan untuk menggali pesan atau makna nonverbal dalam film animasi Nussa: The Movie, dan menggunakan teori nonverbal Joseph DeVito. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi nonverbal yaitu, komunikasi tubuh fasial, pesan postural, postur tubuh, pesan gestural, komunikasi ruang, komunikasi paralanguage, komunikasi waktu yang terbagi menjadi waktu monokronik dan waktu polikronik, dan komunikasi diam.
7. Penelitian relevan “Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Serial Animasi *Shaun The Sheep Episode Bitzer From The Black Lagoon*” yang diteliti oleh Ajeng Febriyan Permatasari, Judhi Hari Wibowo, dan Irmashani Danadharta, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis nonverbal. Hasil dalam penelitian ini yaitu, teori nonverbal yang sering digunakan dalam film tersebut adalah, kinesik *affect display* dan untuk kategori volkalik yang lebih sering digunakan adalah, volkalik *inflection*.
8. Penelitian relevan “Makna Pesan Nonverbal dalam Tayangan Kartun Larva *Season 3 Episode Garlic 1 dan 2*” yang diteliti oleh Revi Tria Meidyastuti, Jupriono, dan Dewi Sri Andika Rusmana, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, metodologi visual Gillian Rose dari sisi *site of self* dan *site of production*. Tujuan penelitian ini untuk menginterpretasikan makna pesan nonverbal dalam kartun larva season 3 episode 1 dan 2. Teori sistem yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah, kinesik *affect display* dan *proxemics posture*.

